BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tengah memasuki babak baru demografis, di mana penduduknya semakin didominasi oleh kalangan muda, terutama Generasi Z yang terlahir dalam rentang waktu 1997 hingga 2012. Generasi ini dibesarkan di tengah derasnya arus kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses informasi dan layanan digital . Kondisi tersebut secara langsung membentuk cara pandang serta pola perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui platform GoodStats pada tahun 2024 Generasi Z tercatat menempati posisi sebagai kelompok penduduk dengan proporsi terbesar, yakni mencapai 27,94% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga negara Indonesia sedang atau akan segera berada pada tahapan awal kemandirian secara finansial. Fenomena serupa juga dijumpai di Provinsi Jawa Barat, sebagaimana tercatat dalam Data Agregat Kependudukan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023, yang menyebutkan bahwa jumlah Generasi Z di wilayah tersebut mencapai sekitar 11.985.180 jiwa. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, termasuk generasi milenial, Generasi Z menempati posisi teratas dalam hal jumlah populasi di Jawa Barat.

Transformasi digital yang berlangsung pesat telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat, khususnya kaum muda, dalam berkonsumsi dan mengelola keuangannya. Berbagai layanan keuangan berbasis teknologi seperti dompet elektronik (e-wallet), fitur bayar nanti (*paylater*), hingga platform belanja daring (*e-commerce*) kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi muda. Laporan yang dirilis oleh OECD pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa kelompok usia muda memperlihatkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan instrumen pembayaran digital, namun di sisi lain masih lemah dalam aspek perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi ini juga nyata terjadi di Indonesia, di mana tingginya adopsi layanan keuangan digital belum diimbangi dengan peningkatan kapasitas literasi keuangan yang memadai. Oleh sebab itu,

pengkajian terhadap berbagai faktor yang turut membentuk kualitas pengelolaan keuangan generasi muda menjadi sebuah urgensi tersendiri.

Menurut Mayori & Maolana Hidayat (2025), Generasi Z mengalami lonjakan transaksi digital yang paling cepat dalam lima tahun terakhir. Kemudahan berbelanja secara daring dan kesederhanaan proses pembayaran digital mendorong banyak anak muda untuk lebih mengutamakan pemenuhan keinginan sesaat dibandingkan kebutuhan yang bersifat mendasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2024) terhadap kelompok pemuda perkotaan, ditemukan bahwa pengaruh budaya media sosial turut mengakselerasi penyebaran gaya hidup hedonis yang berujung pada perilaku konsumsi yang tidak terkendali. Hal ini tidak hanya memengaruhi pola konsumsi mereka, melainkan juga cara mereka menyusun rencana keuangan ke depan. Penelitian Mu'awiyah & Jurana (2025) juga menemukan bahwa meskipun Gen Z mudah mengakses produk keuangan berbasis aplikasi, banyak dari mereka belum memiliki perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang bijak, seperti kebiasaan menabung atau mengontrol pengeluaran. Kondisi ini diperkuat oleh data hasil survei Katadata Insight Center mengenai perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Indonesia, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut ini.

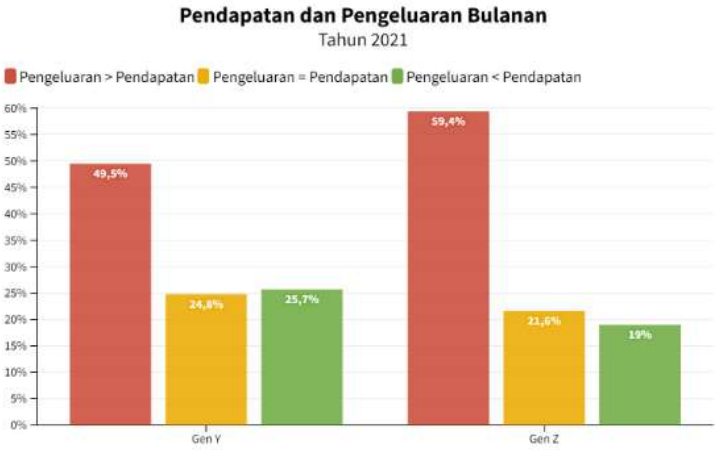


Sumber: Katadata *Insight Center*

Gambar 1.1
Perilaku Pengelolaan Keuangan Gen Z di Indonesia

data yang tersaji pada Gambar 1.1 terlihat bahwa kemampuan generasi Z di Indonesia dalam mengatur keuangan masih belum optimal. Banyak dari mereka yang belum melakukan pengelolaan dasar seperti mencatat pengeluaran,

menabung, ataupun membagi pendapatan ke dalam pos-pos tertentu untuk kebutuhan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi Z masih menghadapi tantangan dalam mengelola uangnya, sehingga pendapatan yang dimiliki sering kali tidak tertata dengan baik. Akibatnya, tidak jarang pengeluaran mereka justru lebih besar dibandingkan pendapatannya.



Sumber: *GoodStats*

Gambar 1.2
Pendapatan dan Pengeluaran Bulanan

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat bahwa di antara dua generasi yang dibandingkan, Generasi Z menunjukkan proporsi pengeluaran yang relatif lebih besar dibandingkan pendapatannya. Hal ini tercermin dari hasil survei yang memperlihatkan bahwa sebanyak 59,4% responden dari kelompok Generasi Z mengaku pengeluaran mereka lebih besar dari pendapatan yang diterima. Temuan ini semakin menegaskan bahwa kemampuan Generasi Z dalam mengelola keuangan masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup serius.

Fenomena serupa juga ditemukan di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z yang berdomisili di Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan. Banyak di antara mereka yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai cara terbaik dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan yang terencana dan berkelanjutan memang semakin dirasakan, namun pada praktiknya sebagian besar dari mereka belum berhasil membangun kebiasaan

finansial yang sistematis dan berorientasi pada masa depan. Perlu dipahami bahwa variabel-variabel yang membentuk perilaku finansial Generasi Z, seperti tingkat literasi, gaya hidup, dan besaran pendapatan, memainkan peran yang sangat krusial. Masih banyak dari mereka yang belum memiliki kebiasaan mengatur pengeluaran, menyisihkan tabungan, maupun menyusun anggaran keuangan yang terstruktur. Atas dasar itulah, penulis melaksanakan pra-survei dengan mendistribusikan kuesioner kepada Generasi Z yang berada di Kecamatan Maleber, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana mereka menerapkan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1
Pra-Survei Terkait Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z

No	Pernyataan	Ya		Tidak		Jumlah
		Gen Z	%	Gen Z	%	
1	Rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran uang	20	35,7%	36	64,3%	56
2	Memiliki anggaran (budget) bulanan untuk mengatur kebutuhan sehari-hari	27	48,2%	29	51,8%	56
3	Dapat mengontrol pengeluaran tiap bulan	20	35,7%	36	64,3%	56
4	Selalu menggunakan sistem pembayaran paylater	36	64,3%	20	35,7%	56
5	Memiliki dana untuk kebutuhan mendadak atau darurat	23	41%	33	59%	56
6	Membayar tagihan atau kewajiban keuangan tepat waktu	22	39,2%	34	60,8%	56

No	Pernyataan	Ya		Tidak		Jumlah
		Gen Z	%	Gen Z	%	
7	Memiliki rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang	21	37,5%	35	62,5%	56
8	Mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan	30	53,6%	26	46,4%	56
9	Memahami dasar-dasar Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi yang baik.	23	41%	33	59%	56

Sumber: Data Diolah Pribadi

Berdasarkan data pra-survei yang berisi 9 pernyataan dan diisi oleh 56 responden, diperoleh gambaran bahwa generasi Z di Kecamatan Maleber masih menghadapi berbagai permasalahan terkai Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang menjawab “Tidak” pada hampir seluruh indikator kemampuan pengelolaan keuangan. Yang dimana sebanyak 36 responden atau 64,3% menyatakan bahwa mereka belum rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran, menunjukkan lemahnya kemampuan dasar dalam melakukan tracking keuangan. Kemudian, 29 responden atau 51,9% mengaku tidak memiliki anggaran bulanan, sehingga pola pengeluaran cenderung tidak terencana. Pada pernyataan mengenai kemampuan mengontrol pengeluaran bulanan, kembali terlihat bahwa 36 responden atau 64,3% belum mampu mengendalikan pengeluaran secara baik. Selain itu, 20 responden atau 35,7% juga menyatakan bahwa mereka masih melakukan pengeluaran berlebih atau konsumtif, yang menunjukkan masih kuatnya gaya hidup yang kurang terkendali. Permasalahan semakin terlihat ketika 33 responden atau 59% menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki dana darurat, sehingga rentan terhadap kejadian finansial tak terduga. Pada aspek kepatuhan pembayaran kewajiban, 34 responden atau 60,8% menyatakan belum membayar tagihan tepat waktu, yang dapat menimbulkan risiko finansial tambahan. Selanjutnya, pada indikator perencanaan keuangan jangka panjang seperti tabungan

atau investasi, 35 responden atau 62,5% tidak memiliki rencana tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi Z di Kecamatan Maleber masih belum menempatkan perencanaan masa depan sebagai prioritas finansial. Kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan juga masih rendah, terlihat dari 26 responden atau 46,4% yang tidak dapat mengelola pengeluaran berdasarkan skala prioritas. Selain itu, 33 responden atau 59% mengaku tidak memahami dasar-dasar Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi, yang memperkuat dugaan bahwa literasi dan keterampilan finansial mereka masih perlu ditingkatkan.

Temuan dari pra-survei tersebut menunjukkan kondisi nyata bahwa sebagian besar Generasi Z di Kecamatan Maleber masih belum mengelola keuangan mereka secara tepat. Situasi ini dapat berkembang menjadi persoalan serius apabila dibiarkan, karena ketidakmampuan dalam mengatur uang berpotensi menimbulkan berbagai dampak jangka pendek, seperti kesulitan mengambil keputusan terkait penggunaan dana, risiko mengalami krisis keuangan, penumpukan utang, kurangnya kesiapan menghadapi kebutuhan mendesak, serta meningkatnya stres dan kecemasan. Dalam jangka panjang, masalah pengelolaan keuangan yang tidak diperbaiki dapat mengakibatkan ketidakstabilan finansial di masa depan. Generasi Z di wilayah tersebut berisiko tidak memiliki kebiasaan menabung maupun kemampuan mengatur keuangan secara berkelanjutan, sehingga tekanan keuangan akan terus berulang dan berpengaruh pada kualitas hidup, termasuk kondisi kesehatan mental mereka. Karena itu, fenomena ini perlu mendapatkan perhatian serius agar tidak semakin berdampak negatif pada kesejahteraan Generasi Z di Kecamatan Maleber.

Perilaku pengelolaan keuangan dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang dalam mengorganisir, mengendalikan, dan mengoptimalkan sumber daya finansial yang dimilikinya. Bagi individu yang termasuk dalam generasi Z, kemampuan untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang positif menjadi aspek penting agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara efektif. Hal ini tercermin melalui kebiasaan mengendalikan dan menekan pengeluaran, menyusun anggaran secara terencana, membangun kebiasaan menabung, mengalokasikan dana pada instrumen investasi, serta memenuhi kewajiban

pembayaran utang secara tepat waktu (Arumalaita & Kusuma, 2025). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bamfort et al. (2018) sebagaimana dikutip dalam Yusuf M et al. (2023), perilaku pengelolaan keuangan pribadi dapat dimaknai sebagai upaya seseorang dalam memantau dan mengatur penggunaan uangnya, yang meliputi penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, pemupukan tabungan, serta pengambilan keputusan investasi. Pengelolaan keuangan pribadi menjadi kian relevan bagi Generasi Z mengingat mereka tengah memasuki fase awal transisi menuju kemandirian ekonomi. Akan tetapi, kelompok ini kerap memperlihatkan perilaku konsumtif, mengadopsi gaya hidup yang cenderung mewah, dan mudah tergoda untuk melakukan pembelian secara impulsif, sehingga belum terbiasa menerapkan manajemen keuangan yang teratur dan disiplin. Kondisi ini dapat menghadirkan sejumlah risiko, mulai dari ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran, sulitnya mengakumulasi tabungan, hingga meningkatnya tekanan finansial di masa yang akan datang apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola uang secara bertanggung jawab.

Terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi mampu memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Menurut Putri et al., (2023) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mencakup literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan sikap keuangan. Sementara itu, Anggraini (2021) berpendapat bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi turut dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, serta tingkat pendapatan individu. Lebih jauh, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aghata et al., (2025) juga menemukan bahwa faktor gender, literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan kepribadian merupakan variabel-variabel yang turut berkontribusi dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Bertolak dari berbagai faktor tersebut, penulis memilih tiga faktor utama untuk dikaji secara mendalam, yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan.

Faktor pertama yang diperkirakan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan dipandang sebagai salah satu pondasi esensial yang mampu memperkuat kapasitas individu dalam

mengelola keuangannya secara lebih efektif. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat berada pada angka 66,4%. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dan tingginya literasi keuangan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek ekonomi, seperti peningkatan akses pinjaman, budaya menabung, kualitas pengelolaan keuangan, serta pembangunan yang berkelanjutan. Meski demikian, pada kenyataannya masih banyak warga masyarakat di Indonesia, khususnya Generasi Z di Kecamatan Maleber, yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai literasi keuangan dan bagaimana menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari, sehingga permasalahan dalam pengelolaan keuangan masih kerap muncul.

Dalam konteks pengelolaan keuangan, literasi keuangan memainkan peran yang sangat vital sebagai dasar bagi seseorang untuk dapat mengatur keuangannya dengan baik dan terencana. Menurut Safitri & Dewa (2022) tingkat literasi keuangan yang memadai terbukti mampu meningkatkan keterampilan generasi muda dalam menyusun anggaran, memantau pengeluaran, serta membuat keputusan finansial yang lebih tepat sasaran. Penelitian Mayori & Maolana (2025) juga menegaskan bahwa pemahaman keuangan yang cukup akan mendorong individu untuk bersikap lebih rasional dalam menghadapi berbagai pilihan ekonomi yang tersedia.

Namun demikian, terdapat perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) dari temuan Putuhena et al. (2023) memberikan sudut pandang yang berbeda dengan mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan keuangan, terutama pada Generasi Z yang dalam banyak kasus tidak mengimplementasikan pengetahuan finansial yang mereka miliki ke dalam perilaku nyata sehari-hari. Di sisi lain, (Mustikasari & Septina, 2023) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi, di mana semakin tinggi tingkat literasi finansial seseorang, semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangannya, termasuk dalam hal menabung, berinvestasi, dan memenuhi kewajiban pinjaman.

Gaya hidup hedonisme juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Dalam aspek keuangan, gaya hidup ini terlihat dari kecenderungan seseorang untuk berbelanja secara berlebihan, mengikuti arus tren, serta lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan tersier dibandingkan kebutuhan dasar maupun perencanaan keuangan jangka panjang (Afrilia et al., 2025). Arus globalisasi yang berjalan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama melalui platform media sosial dan kemudahan mendapatkan berbagai produk serta jasa, semakin mempercepat penyebaran gaya hidup hedonis, khususnya di kalangan generasi muda. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi pola pengambilan keputusan individu dalam mengelola keuangan pribadinya (C & Erdiansyah, 2021). Oleh karena itu, gaya hidup yang proporsional dan disesuaikan dengan kemampuan finansial yang dimiliki dapat membantu seseorang meraih kesejahteraan, karena ia tidak memaksakan pemenuhannya di luar batas kemampuan sehingga terhindar dari permasalahan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2025) mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonisme berdampak negatif dan signifikan terhadap kemampuan Generasi Z dalam mengelola keuangan mereka, karena dorongan untuk mengejar kepuasan instan mendorong perilaku konsumsi yang tidak terkontrol. Hasil penelitian Nur & Wulandari, (2024) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa orientasi hidup yang konsumtif dapat menghambat upaya individu untuk menerapkan prinsip keuangan yang sehat.

Akan tetapi, terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Tanjung, (2024) mengemukakan bahwa hedonisme tidak selalu berdampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Variasi konteks sosial, tingkat pendapatan, serta kemampuan kontrol diri menjadi faktor yang dapat menjelaskan perbedaan hasil tersebut, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh gaya hidup terhadap perilaku finansial.

Faktor berikutnya yang turut dikaji adalah pendapatan. Pendapatan didefinisikan sebagai keseluruhan bentuk penerimaan yang diperoleh seseorang, baik berupa uang maupun barang, yang merupakan imbalan dari kontribusi atau

pekerjaan yang telah dilaksanakan (Iranda & Rahmawati, 2023). Pendapatan yang stabil dan mencukupi tidak hanya berfungsi sebagai modal dasar secara ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan rasional. Individu yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi umumnya memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam mengambil keputusan finansial, seperti menyusun anggaran, menyisihkan dana untuk tabungan, serta melakukan investasi, sehingga dapat menekan tekanan finansial dan meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan dana. Sejalan dengan penelitian Dewi & Muchtar, (2023) yang menegaskan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih luas dalam mendistribusikan dananya untuk keperluan yang produktif, sehingga berpengaruh secara positif terhadap kualitas pengelolaan keuangan mereka. Dengan demikian, pendapatan memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas perilaku pengelolaan keuangan pribadi, terutama apabila didukung oleh perencanaan dan pengendalian keuangan yang efektif.

Namun demikian, terdapat perbedaan temuan pada penelitian Enny Istanti et al (2025) yang menunjukkan bahwa pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan keuangan, mengingat sebagian Generasi Z tetap mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan meskipun memiliki penghasilan yang cukup memadai. Temuan Feryanto & Trisnaningsih (2023) bahkan menambahkan bahwa pendapatan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti kemampuan mengendalikan diri dan tingkat literasi keuangan, sehingga pengaruh langsungnya terhadap pengelolaan keuangan tidak selalu signifikan.

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber, dengan judul penelitian: "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi pada Generasi Z di Kecamatan Maleber)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z ddi Kecamatan Maleber?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh simultan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber.
3. Menganalisis pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Generasi Z. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur

ilmiah mengenai hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Penulis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman penulis terkait perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kecamatan Maleber, berikut faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan, sebagai bekal dalam mengembangkan pengelolaan keuangan yang lebih baik ke depannya.

2. **Bagi Akademisi**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna serta bahan acuan bagi kalangan akademisi maupun peneliti berikutnya yang akan mendalami Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z, terutama dalam konteks Kecamatan Maleber maupun wilayah-wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

3. **Bagi Masyarakat**

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama Generasi Z yang berdomisili di Kecamatan Maleber, mengenai betapa pentingnya perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang bijak dengan mempertimbangkan literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan tingkat pendapatan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.